

Revitalisasi dan Digitalisasi Perpustakaan Desa Nomporejo: Strategi Tranformasi Layanan Pengetahuan untuk Penguatan Literasi Masyarakat

¹⁾Anggara Jatu Kusumawati*, ²⁾Fawwaz Ghiffary Zain, ³⁾Fakhrul Zidan Nurrohman, ⁴⁾Rakeen Aria Alireza, ⁵⁾Alfian Gatot Aprasnowo, ⁶⁾Muhammad Fatkhan Putra Tiarrahman

¹⁾Program Studi Teknik Mesin, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia


²⁾Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

^{3,4,5)}Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email Corresponding: anggarajatu@uii.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Revitalisasi Perpustakaan Desa Digitalisasi Perpustakaan Participatory Action Research (PAR)	Perpustakaan desa memiliki peran strategis sebagai pusat literasi masyarakat, namun di banyak daerah masih menghadapi keterbatasan fasilitas, rendahnya minat baca, serta pengelolaan koleksi yang belum optimal. Perpustakaan Desa Nomporejo merupakan salah satu contoh dengan kondisi tersebut, meskipun telah memperoleh bantuan 1.000 buku dari pemerintah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan merevitalisasi dan mendigitalisasi perpustakaan agar berfungsi optimal sebagai pusat literasi desa. Metode yang digunakan adalah <i>Participatory Action Research (PAR)</i> dengan melibatkan perangkat desa, pengelola perpustakaan, dan masyarakat. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, pelabelan dan penataan koleksi, pengembangan prototipe website <i>Nomporejo Moco</i> berbasis <i>PHP-MySQL</i> sebagai katalog online, pelatihan literasi digital, serta pendampingan keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat baca, bertambahnya aktivitas literasi masyarakat, serta terbentuknya kebiasaan literasi digital. Testimoni masyarakat dan pengelola perpustakaan mengonfirmasi bahwa perpustakaan kini menjadi ruang belajar bersama sekaligus pusat kegiatan komunitas. Simpulan dari pengabdian ini adalah bahwa revitalisasi dan digitalisasi berhasil meningkatkan literasi masyarakat baik secara tradisional maupun digital, namun keberlanjutan program memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan mitra eksternal.
Keywords: Village Library Revitalization Library Digitalization Participatory Action Research (PAR)	ABSTRACT Village libraries play a strategic role as community literacy hubs; however, many still face limitations such as inadequate facilities, low reading interest, and suboptimal collection management. The Nomporejo Village Library is one such example, despite having received 1,000 books from the government. This community engagement program was carried out to revitalize and digitalize the library in order to enhance its role as a literacy center. The project employed a <i>Participatory Action Research (PAR)</i> approach by involving village officials, library managers, and local residents. The activities included needs assessment, labeling and organizing the book collection, developing the <i>Nomporejo Moco</i> prototype website using <i>PHP-MySQL</i> as an online catalog, conducting digital literacy training, and providing sustainability mentoring. The results show increased reading interest, more diverse literacy activities within the community, and the emergence of digital literacy habits. Testimonies from local residents and the library manager confirm that the library has evolved into a shared learning space and a hub for community activities. In conclusion, the revitalization and digitalization efforts successfully strengthened both traditional and digital literacy, although continuous capacity building for human resources and sustained support from village authorities and external partners are required to ensure the program's long-term impact.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Upaya revitalisasi perpustakaan berbasis komunitas sering dipandang sebagai intervensi multifaset yang tidak hanya menyentuh perbaikan fisik, tetapi juga penataan koleksi serta penguatan program literasi agar perpustakaan kembali menjadi pusat sosial-kultural setempat. Intervensi seperti penataan ruang dan peningkatan kualitas layanan terbukti dapat meningkatkan frekuensi kunjungan dan memperluas fungsi perpustakaan sebagai ruang interaksi masyarakat, bukan sekadar tempat penyimpanan buku. Dampak positifnya antara lain memperkuat kohesi sosial dan membuka peluang pembelajaran lokal yang lebih inklusif (Wojciechowska, 2024).

Seiring transformasi digital, banyak perpustakaan, termasuk di daerah pedesaan, mulai mengadopsi layanan berbasis teknologi seperti katalog online, koleksi e-book, penyediaan hotspot internet, serta pelatihan literasi digital. Teknologi sederhana yang dirancang sesuai kondisi lokal mampu meningkatkan aksesibilitas, transparansi inventaris, dan kecepatan layanan, meskipun keberlanjutan infrastruktur dan dukungan pendanaan masih menjadi tantangan (Noorda, 2023; Public Library Association, 2024). Oleh karena itu, proses digitalisasi perlu diiringi pelatihan serta penguatan kapasitas sumber daya manusia agar dapat dioperasikan secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam konteks perpustakaan pedesaan, pemilihan teknologi yang ringan dan mudah digunakan menjadi penting. Penelitian mengenai *digitizing sustainability* menekankan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada keterlibatan komunitas serta pelatihan berkelanjutan bagi pengelola lokal agar mampu mempertahankan sistem manajemen digital, seperti katalog berbasis *PHP-MySQL*, dan memanfaatkannya untuk pengembangan program literasi (Abu et al., 2024). Selain aspek teknis, dibutuhkan pula model pendampingan jangka panjang untuk menjaga kesinambungan program. Pendekatan partisipatif seperti *Participatory Action Research (PAR)* kerap direkomendasikan karena melibatkan warga dan pengelola sebagai mitra aktif sejak perencanaan hingga evaluasi, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan memperbesar peluang keberlanjutan program (Arriola-Pacheco et al., 2024; Baum, MacDougall, & Smith, 2006).

Meskipun sudah banyak pengabdian yang melakukan revitalisasi fisik dan pelatihan literasi dasar, sebagian besar berhenti pada penyediaan fasilitas atau instalasi sistem digital tanpa memastikan keberlanjutan manajemen dan pemberdayaan pengelola lokal. Celah ini sering menimbulkan masalah keberlangsungan ketika proyek selesai dan pendampingan berakhir (PLA, 2024; Abu et al., 2024). Di sinilah kesenjangan (*gap*) program ini berada yakni mengombinasikan revitalisasi fisik perpustakaan, penataan koleksi, dan digitalisasi layanan berbasis *PHP-MySQL* yang dirancang ringan, sekaligus pendampingan serta pelatihan literasi digital untuk pengelola lokal agar sistem dapat dijalankan secara mandiri setelah program selesai.

Perpustakaan desa sendiri memiliki peran strategis sebagai pusat literasi masyarakat yang tidak hanya menyediakan koleksi bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang belajar bersama dan pusat kegiatan komunitas. Namun, banyak perpustakaan desa masih menghadapi kendala serius, seperti keterbatasan fasilitas, tata kelola yang belum optimal, dan rendahnya minat kunjungan masyarakat (Mamabolo, 2023). Kondisi serupa terjadi di Desa Nomporejo, di mana koleksi belum tertata rapi, fasilitas pendukung terbatas, dan pemanfaatan oleh warga masih rendah sehingga potensi literasi belum tergal maksimal.

Seiring meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan literasi desa, Kalurahan Nomporejo menerima bantuan 1.000 buku baru. Bantuan ini menjadi peluang penting untuk memperkuat kapasitas perpustakaan, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam penataan, pelabelan, serta pengelolaan koleksi agar dapat dioptimalkan bagi peningkatan minat baca masyarakat. Literasi kini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan baca-tulis, tetapi juga literasi informasi dan literasi digital yang sama pentingnya untuk menghadapi tantangan global (Lohr, 2025). Dalam konteks pedesaan, literasi digital terbukti memberi akses informasi yang lebih luas dan mendorong peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat (He, 2025).

Transformasi teknologi telah mengubah pengelolaan perpustakaan tradisional yang masih manual yaitu pencatatan inventaris, peminjaman, hingga pengembalian yang sering menimbulkan ketidakakuratan data, kesulitan pelacakan, dan efisiensi rendah (Izvoranu et al., 2021). Penerapan sistem manajemen perpustakaan digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi layanan dan akses informasi (Digital Transformation Revitalizing Public Libraries, 2025), meskipun tantangan terbesar tetap ada pada ketersediaan SDM dan infrastruktur di daerah pedesaan (Jongebloed et al., 2024).

Kondisi inilah yang menegaskan urgensi revitalisasi dan digitalisasi Perpustakaan Desa Nomporejo. Program pengabdian ini diarahkan untuk membantu perangkat desa dan pengelola dalam menata serta melabeli koleksi bantuan pemerintah, memperbaiki tata ruang, dan membangun sistem pengelolaan berbasis digital melalui platform Nomporejo Moco. Dengan langkah ini, perpustakaan diharapkan tidak hanya berfungsi

sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga berkembang menjadi pusat literasi modern yang mendukung peningkatan kapasitas masyarakat baik dalam literasi tradisional maupun digital.

II. MASALAH

Perpustakaan Desa Nomporejo memiliki potensi besar sebagai pusat literasi masyarakat, namun kondisi awalnya menunjukkan sejumlah kendala yang cukup mendasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola serta perangkat desa, ditemukan bahwa minat baca masyarakat masih rendah. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan yang minim dan terbatasnya aktivitas literasi yang memanfaatkan perpustakaan. Dari sisi sarana, fasilitas dan tata ruang perpustakaan belum tertata dengan baik. Koleksi buku tidak dikelompokkan sesuai kategori, rak penyimpanan kurang rapi, serta ruang baca belum dirancang agar nyaman untuk kegiatan belajar atau diskusi. Meskipun Kalurahan Nomporejo telah menerima bantuan 1.000 buku baru dari pemerintah, koleksi tersebut belum dilabeli dan belum terinventarisasi secara sistematis. Kondisi ini menyulitkan masyarakat dalam mencari bahan bacaan yang sesuai dan mengurangi daya tarik perpustakaan sebagai tempat belajar.

Selain itu, pengelolaan perpustakaan masih dilakukan secara manual. Proses pencatatan buku, peminjaman, dan pengembalian tidak didukung sistem informasi sehingga berpotensi menimbulkan ketidakakuratan data serta menyulitkan pelacakan koleksi. Ketiadaan sistem digital juga membuat masyarakat tidak dapat mengetahui ketersediaan buku tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pengelola yang belum terbiasa menggunakan teknologi informasi untuk mendukung layanan perpustakaan. Permasalahan ini menjadi dasar perlunya dilakukan revitalisasi dan digitalisasi agar perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat pengetahuan dan kegiatan literasi desa. Dengan penataan ruang yang lebih nyaman, pengelolaan koleksi yang sistematis, serta penerapan sistem digital yang mudah dioperasikan, diharapkan minat baca masyarakat dapat meningkat dan perpustakaan dapat menjadi ruang interaksi serta pembelajaran yang relevan di era digital.

Berdasarkan latar belakang dan masalah telah dipaparkan, rumusan masalah yang diangkat dalam pengabdian ini adalah:

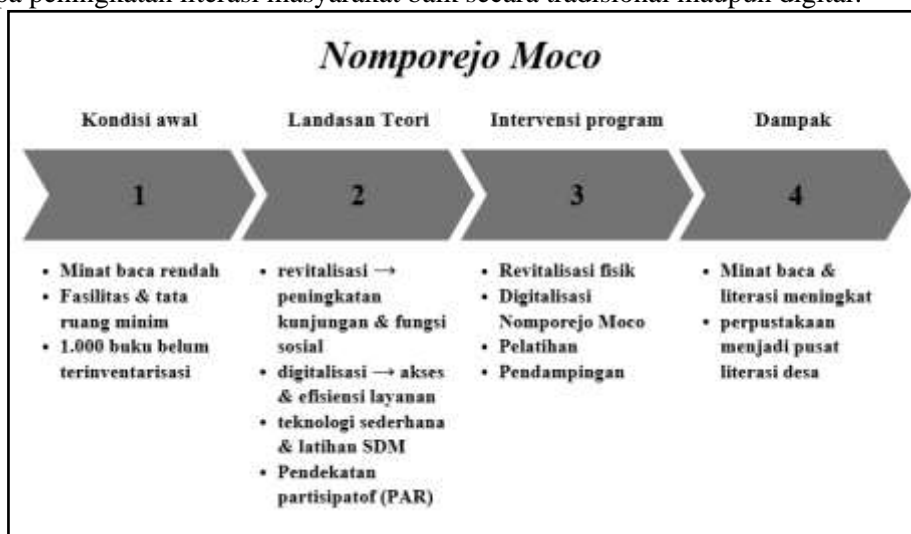
1. Bagaimana kondisi awal perpustakaan Desa Nomporejo ditinjau dari segi fasilitas, tata kelola, dan tingkat pemanfaatan masyarakat?
2. Bagaimana strategi revitalisasi dan digitalisasi dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi masyarakat?
3. Bagaimana dampak revitalisasi dan digitalisasi dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan dan aksesibilitas perpustakaan desa?



Gambar 1. Kondisi awal Perpustakaan Desa Nomporejo sebelum penataan ulang

Berikut adalah kerangka pemikiran pengabdian masyarakat *Nomporejo Moco* disusun untuk menggambarkan hubungan logis antara kondisi awal Perpustakaan Desa Nomporejo yang menghadapi

keterbatasan fasilitas dan rendahnya minat baca, landasan teori yang mendasari pentingnya revitalisasi dan digitalisasi perpustakaan, langkah-langkah intervensi program yang dilaksanakan, serta dampak yang diharapkan berupa peningkatan literasi masyarakat baik secara tradisional maupun digital.



Gambar 1. Kerangka pemikiran pengabdian masyarakat *Nomporejo Moco*

III. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Perpustakaan Desa Nomporejo, melibatkan perangkat desa (Kepala Dukuh Gandu dan Ibu Kamituwo sebagai pengelola perpustakaan) sebagai mitra aktif. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* — suatu pendekatan yang menekankan kolaborasi, partisipasi, dan refleksi bersama antara tim pengabdian dan komunitas dalam merancang serta menjalankan intervensi (Baum, MacDougall, & Smith, 2006). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap tahapan, mulai dari *identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga evaluasi*, dilakukan secara *partisipatif* sehingga solusi yang dibangun sesuai dengan konteks lokal dan dapat dipertahankan secara mandiri.

Dalam konteks pengelolaan perpustakaan, pendekatan *PAR* telah digunakan untuk melibatkan staf perpustakaan dan pengguna dalam *redesign* ruang dan sistem perpustakaan agar sesuai kebutuhan kontekstual pengguna (Dyer et al., 2025). Metode ini relevan ketika perpustakaan perlu bertransformasi secara partisipatif agar adopsi cepat dan berkelanjutan (Singh, 2020).

Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan Literasi

Tahap awal kegiatan diawali dengan koordinasi dan pengumpulan informasi melalui wawancara serta observasi langsung kepada para pemangku kepentingan kunci di Desa Nomporejo, yaitu Ibu Kamituwo, Kepala Dukuh, dan pengelola perpustakaan desa. Pendekatan ini dipilih karena mereka merupakan pihak yang paling memahami kondisi lapangan serta dinamika pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat. Dari wawancara diketahui bahwa kunjungan masyarakat ke perpustakaan masih rendah dan sebagian besar warga kesulitan menemukan buku yang sesuai karena tidak adanya sistem katalog dan penataan koleksi yang jelas. Pengelola perpustakaan menjelaskan bahwa pencatatan buku masih dilakukan secara manual di buku tulis, sehingga sering terjadi ketidakakuratan data dan kesulitan melacak status peminjaman. Observasi lapangan juga menunjukkan rak buku tidak tertata rapi, koleksi lama bercampur tanpa label, serta ruang baca yang kurang nyaman dan kurang pencahayaan. Selain itu, dilakukan pemetaan terhadap bantuan 1.000 buku dari pemerintah. Berdasarkan peninjauan langsung, koleksi tersebut sebagian besar meliputi bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan umum, dengan tambahan buku literatur sosial-budaya, ekonomi-kewirausahaan, serta bacaan anak. Informasi ini kemudian dijadikan dasar untuk menyusun rencana tata letak rak baru, pengelompokan kategori koleksi, dan fitur pencarian pada sistem katalog digital yang akan dikembangkan.

2. Pelabelan dan Revitalisasi Perpustakaan

Semua buku (termasuk buku bantuan) dilabeli dan diberi kode klasifikasi berbasis kategori, serta dicatat dalam inventaris awal. Ruang perpustakaan direvitalisasi—penataan ruang, pencahayaan, akses, dan kenyamanan pengguna diperbaiki agar sesuai kebutuhan masyarakat. Sebelum program, perpustakaan hanya

memiliki empat rak buku tanpa penataan kategori yang jelas dan sebagian koleksi lama tidak diberi kode inventaris. Setelah revitalisasi, jumlah rak bertambah menjadi delapan unit dengan label kategori yang memudahkan pencarian. Penataan ruang dilakukan dengan melibatkan pengelola perpustakaan dan perwakilan warga untuk menentukan tata letak rak, area baca, dan zona anak. Perbaikan fisik juga mencakup peningkatan pencahayaan ruang baca, penambahan kipas angin, serta pengaturan ulang sirkulasi ruang agar lebih nyaman bagi pengunjung. Hasil diskusi partisipatif dengan pengelola dan perangkat desa menghasilkan desain ruang yang lebih terbuka dan ramah anak.

3. Digitalisasi Layanan Perpustakaan

Pengembangan katalog online berbasis web *Nomporejo Moco* memfasilitasi manajemen koleksi dan akses warga ke informasi ketersediaan buku. Koleksi yang sudah dilabeli diinput ke dalam sistem. Sistem ini dikembangkan dengan basis *PHP-MySQL* dan dihosting pada server lokal yang telah disiapkan oleh perangkat desa. Pada tahap awal digitalisasi, dilakukan inventarisasi dan pelabelan terhadap 1.000 buku bantuan pemerintah. Koleksi tersebut dikelompokkan dalam lima kategori utama: pendidikan, literatur umum dan sosial-budaya, ekonomi-kewirausahaan, agama, serta buku anak-remaja. Buku-buku juga ditata menjadi 5 kategori utama, dan dilakukan uji coba awal dengan menginput 100 judul buku pertama untuk memastikan fitur penambahan, pengeditan dan pencarian berfungsi dengan baik.

4. Pelatihan Literasi Digital

Pelatihan literasi digital dalam program ini difokuskan kepada pengelola perpustakaan desa, yaitu Ibu Kamituwo, selaku pihak yang sehari-hari bertanggung jawab terhadap pengelolaan koleksi dan pelayanan pengunjung. Materi pelatihan dirancang secara praktis agar dapat langsung diterapkan dalam operasional perpustakaan. Pelatihan dimulai dengan pengenalan konsep dasar literasi digital dan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan akses informasi di tingkat desa. Selanjutnya, Ibu Kamituwo dilatih untuk menggunakan sistem katalog online *Nomporejo Moco*, meliputi cara masuk ke sistem (*login*), menambahkan data buku baru, mengedit dan menghapus koleksi yang sudah ada, serta melakukan pencarian dan filter koleksi agar dapat membantu pengunjung menemukan buku yang dibutuhkan.

5. Pendampingan Keberlanjutan

Setelah sistem katalog online *Nomporejo Moco* selesai dikembangkan dan mulai digunakan, dilakukan pendampingan keberlanjutan dalam jangka waktu singkat untuk memastikan sistem dapat dioperasikan dengan baik oleh pengelola perpustakaan. Pendampingan ini meliputi monitoring awal, yaitu pendampingan langsung selama beberapa kali kunjungan untuk memastikan proses login, penambahan data buku, dan pencarian koleksi dapat dilakukan secara mandiri oleh Ibu Kamituwo. Selain itu dilakukan evaluasi pemanfaatan awal, berupa pengecekan kesesuaian data yang sudah diinput, keakuratan label buku, serta kerapihan tata letak koleksi yang telah direvitalisasi. Pada fase ini juga dilakukan perbaikan minor pada sistem berdasarkan masukan dari pengelola, seperti penyesuaian nama kategori buku agar lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan penyederhanaan menu input agar mudah dipahami pengguna awam. Meski durasinya masih terbatas, pendampingan awal ini berfungsi untuk memperkuat keterampilan teknis pengelola serta memberikan kepercayaan diri dalam mengelola sistem digital yang baru diterapkan.

Metode ini dirancang dan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan ini menekankan prinsip partisipasi aktif, kolaborasi, dan pembelajaran bersama antara tim pengabdian dan pemangku kepentingan lokal (Baum, MacDougall, & Smith, 2006). Melalui pendekatan *PAR* ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan intervensi teknis berupa tata ruang baru dan sistem katalog digital, tetapi juga membangun kapasitas lokal agar pengelola perpustakaan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjalankan serta mengembangkan layanan secara mandiri. Dengan melibatkan perangkat desa dan pengelola sejak perencanaan hingga evaluasi, perubahan yang dihasilkan diharapkan dapat dipertahankan oleh pemangku kepentingan setempat, sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap perpustakaan sebagai pusat literasi desa.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Kebutuhan Literasi

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Kepala Dukuh Gandu, Kalurahan Nomporejo untuk memperoleh izin serta memastikan dukungan dari pihak desa. Langkah ini penting agar program pengabdian mendapatkan legitimasi sekaligus mempermudah proses pelaksanaan di lapangan. Setelah memperoleh izin, dilakukan survei kondisi perpustakaan guna menilai ketersediaan sarana, tata ruang, dan kelengkapan koleksi.

Dalam tahap survei, juga dilakukan wawancara dengan salah satu staf kelurahan (Ibu Kamituwo) untuk memahami pola pemanfaatan perpustakaan, hambatan yang dihadapi, serta potensi pengembangan. Dari wawancara terungkap bahwa perpustakaan jarang dikunjungi karena koleksi tidak tertata, pencatatan masih manual, dan ruang baca kurang menarik. Selain itu, ditemukan bahwa bantuan 1.000 buku baru dari pemerintah belum diinventarisasi secara optimal dan belum diintegrasikan ke dalam layanan yang memudahkan warga mencari buku.

Temuan ini dibandingkan dengan sejumlah pengabdian serupa yang telah dipaparkan di bagian pendahuluan. Sebagian besar program revitalisasi perpustakaan sebelumnya hanya menekankan perbaikan fisik atau penambahan koleksi tanpa didukung sistem manajemen digital yang mudah dioperasikan serta pendampingan bagi pengelola lokal (PLA, 2024; Noorda, 2023). Bahkan studi mengenai digitizing sustainability menegaskan bahwa kurangnya pelatihan dan pendampingan jangka panjang bagi pengelola menjadi penyebab utama kegagalan keberlanjutan sistem digital di perpustakaan pedesaan (Abu et al, 2024).

Berbeda dengan program terdahulu, hasil identifikasi di Desa Nomporejo secara langsung mengarah pada kebutuhan untuk menggabungkan revitalisasi fisik dengan pengembangan sistem digital yang ringan dan mudah dipelajari (*PHP-MySQL*) serta pelatihan khusus bagi pengelola lokal agar sistem dapat dipertahankan. Dengan kata lain, temuan awal ini mengonfirmasi kesenjangan (*gap*) yang diuraikan pada pendahuluan dan memperkuat alasan pemilihan metode PAR: program tidak hanya membenahi fasilitas dan koleksi, tetapi juga membangun kapasitas pengelola agar perubahan dapat berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disusun rencana tata ruang, kebutuhan sarana pendukung, serta strategi penataan koleksi buku. Rencana tersebut kemudian disosialisasikan kepada perangkat desa dan kepala dukuh, sehingga mereka memahami arah kegiatan yang akan dilakukan serta dapat memberikan masukan untuk penyempurnaan. Tahap pra pelaksanaan ini berfungsi sebagai pondasi agar program revitalisasi dan digitalisasi dapat dijalankan secara terstruktur dan partisipatif, sesuai dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* (Baum, MacDougall, & Smith, 2006).



Gambar 2. Identifikasi kebutuhan literasi dengan Bapak Dukuh Gandu dan Ibu Kamituwo

2. Intervensi Program

a. Pelabelan dan Revitalisasi Perpustakaan

Sebanyak 1.000 buku bantuan berhasil dilabeli, diklasifikasikan, dan dimasukkan ke dalam daftar inventaris perpustakaan. Koleksi tersebut ditata ulang berdasarkan kategori tematik (pendidikan, budaya, ekonomi, sosial, dan umum), sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat. Ruang perpustakaan juga direvitalisasi melalui penataan rak, pencahayaan, serta penyediaan area baca yang lebih nyaman. Upaya ini meningkatkan daya tarik visual perpustakaan sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Langkah revitalisasi ini sejalan dengan pandangan bahwa perbaikan tata ruang dan ketersediaan koleksi yang relevan dapat mendorong minat baca Masyarakat.



Gambar 3. Proses pelabelan 1000 buku



Gambar 4. Revitalisasi perpustakaan

b. Digitalisasi Layanan Perpustakaan

Sebagai inovasi utama, dikembangkan website katalog online bernama Nomporejo Moco. Sistem ini memungkinkan pengelola melakukan proses penambahan, pengeditan, penghapusan, dan pencarian detail buku secara lebih cepat serta akurat. Seluruh koleksi hasil pelabelan dari bantuan 1.000 buku pemerintah telah diinput ke dalam sistem sehingga data inventaris menjadi lebih terorganisir. Kehadiran katalog online ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengetahui ketersediaan buku tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Dengan demikian, digitalisasi perpustakaan tidak hanya meningkatkan efisiensi manajemen koleksi, tetapi juga memperluas akses informasi bagi masyarakat desa. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa digitalisasi layanan perpustakaan di wilayah pedesaan mampu meningkatkan transparansi data, mempercepat layanan, dan memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan komunitas (Abu et al., 2024).

Tahapan proses digitalisasi perpustakaan Nomporejo Mojo dapat dilihat secara detail di Tabel 1.

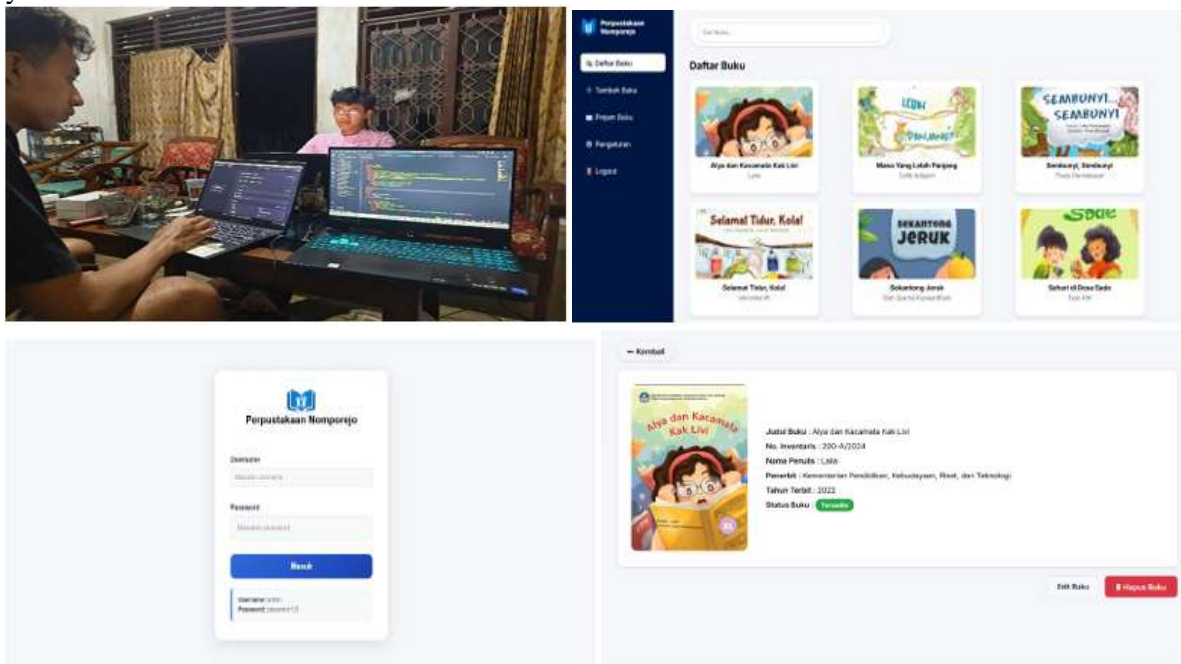
Tabel 1. Tahapan proses digitalisasi perpustakaan Nomporejo Mojo

Tahapan	Kegiatan Teknis	Luaran
Perancangan Database User	- Membuat tabel <i>users</i> untuk autentikasi akun. - Menyediakan satu akun admin dengan hak penuh.	Database dengan akun admin sebagai pusat pengelolaan.

Implementasi Login & Session	- Logika login <i>PHP</i> mencocokkan <i>username</i> dan <i>password</i> . - Session diarahkan ke dashboard setelah login. - <i>Logout</i> otomatis menghapus session.	Sistem login terverifikasi dengan keamanan dasar.
Keamanan Akses Halaman	- Validasi <i>session</i> di setiap halaman. - Mencegah akses ke <i>dashboard</i> melalui tombol <i>back</i> setelah <i>logout</i> .	Halaman hanya dapat diakses jika <i>session</i> aktif, lebih aman.
Integrasi dengan Front End	- Menghubungkan <i>backend login</i> dengan form antarmuka. - Uji coba <i>login</i> - <i>Logout</i> untuk memastikan fungsi.	<i>Login-logout</i> berjalan lancar dan terintegrasi dengan tampilan antarmuka.

Dalam implementasinya, sistem *Nomporejo Moco* dikembangkan dari sisi *backend* menggunakan *PHP* dengan basis data *MySQL*. Bagian ini menjadi fondasi utama agar website dapat berjalan sesuai fungsi yang diharapkan. Tahapan pengembangan dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, perancangan database user dengan membuat tabel *users* sebagai pusat autentikasi. Karena sistem ini bersifat *single user*, hanya disediakan satu akun admin yang memiliki kewenangan penuh untuk mengelola data buku. Kedua, implementasi sistem *login* dan *session*, yaitu mengembangkan logika login dengan *PHP* untuk mencocokkan input *username* dan *password* dengan data di tabel *users*, serta mengatur *session* agar setelah *login* berhasil admin diarahkan ke dashboard. Fitur *logout* juga dibuat agar *session* otomatis terhapus demi menjaga keamanan.

Ketiga, keamanan akses halaman dengan menambahkan validasi *session* di setiap halaman sehingga hanya dapat diakses bila login aktif. Mekanisme ini juga mencegah pengguna kembali ke halaman dashboard melalui tombol *back* browser setelah *logout*. Keempat, integrasi dengan front end, yaitu menghubungkan *backend login* dengan form antarmuka yang dirancang rekan bagian front end, serta melakukan uji coba interaksi *login-logout* untuk memastikan integrasi berjalan lancar. Dengan fondasi ini, sistem *Nomporejo Moco* mampu menyediakan layanan manajemen perpustakaan yang modern, sederhana, dan sesuai kebutuhan masyarakat desa.



Gambar 5. Proses pembuatan website Perpustakaan Nomporejo

c. Pelatihan dan Penyerahan Prototipe Website

Kegiatan pelatihan literasi digital dan penyerahan prototipe website dilaksanakan di Perpustakaan Desa Nomporejo dengan melibatkan perangkat desa, pengelola, serta perwakilan masyarakat. Acara dimulai dengan penyerahan resmi prototipe website *Nomporejo Moco* kepada pengelola perpustakaan, disertai penjelasan singkat mengenai fitur utama yang tersedia. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi pelatihan literasi digital yang mencakup pengoperasian katalog online, teknik pencarian informasi digital, serta penggunaan aplikasi

seederhana untuk menunjang aktivitas pembelajaran. Peserta diberi kesempatan untuk mencoba langsung login, menambah data buku, serta mencari koleksi di katalog digital. Kegiatan ini terdokumentasi melalui foto penyerahan prototipe dan sesi praktik peserta saat mengoperasikan sistem. Dokumentasi tersebut menjadi bukti keberlangsungan kegiatan sekaligus menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengabdian.



Gambar 6. Pelatihan dan penyerahan prototipe website

3. Dampak program revitalisasi dan digitalisasi perpustakaan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi revitalisasi fisik, pengelolaan koleksi yang sistematis, dan digitalisasi layanan mampu meningkatkan fungsi perpustakaan desa sebagai pusat literasi. Selain memperbaiki kondisi fisik, program ini juga membangun fondasi literasi digital masyarakat yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi.

Program revitalisasi dan digitalisasi Perpustakaan Desa Nomporejo membawa dampak nyata bagi masyarakat. Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya minat baca, terutama setelah ruang perpustakaan ditata ulang, koleksi buku dilabeli, dan layanan dibuat lebih nyaman diakses. Kehadiran katalog online *Nomporejo Moco* juga membuat masyarakat mulai terbiasa dengan literasi digital, baik dalam hal pencarian koleksi maupun akses bacaan elektronik. Dengan demikian, perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat peminjaman buku, tetapi juga berkembang menjadi pusat kegiatan literasi desa. Berbagai aktivitas komunitas seperti pertemuan diskusi kelompok tani (GAPOKTAN), kegiatan belajar anak-anak PAUD, hingga pertemuan ibu-ibu PKK mulai dilakukan di perpustakaan, yang memperkuat posisinya sebagai ruang belajar dan interaksi sosial.

Dari sisi kapasitas pengelola, pelatihan literasi digital yang diberikan kepada Ibu Kamituwo meningkatkan kepercayaan dirinya dalam mengelola sistem digital. Ia kini mampu menambahkan, mengubah, dan mencari data buku secara mandiri, serta membantu pengunjung menemukan bacaan yang dibutuhkan. Hal ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas lokal melalui pendekatan partisipatif memungkinkan teknologi sederhana untuk diadopsi secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik perpustakaan dan menata koleksi, tetapi juga menghidupkan kembali minat baca masyarakat serta memperluas peran perpustakaan sebagai ruang belajar bersama dan tempat interaksi sosial desa. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya bahwa revitalisasi fisik yang disertai digitalisasi ringan dan pelatihan lokal mampu memperkuat peran perpustakaan pedesaan sebagai pusat literasi modern

Meskipun demikian, program ini tidak terlepas dari kendala. Keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya sarana teknologi masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Tidak semua pengelola dan masyarakat memiliki keterampilan digital memadai, sehingga diperlukan pelatihan literasi digital dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, terbatasnya perangkat komputer serta jaringan internet membuat pengelola mengandalkan gawai pribadi dalam menjalankan sistem katalog. Untuk menjamin keberlanjutan, perangkat desa dan pengelola menyepakati strategi jangka panjang melalui pembentukan tim literasi desa dan penyusunan agenda rutin kegiatan di perpustakaan agar manfaat program tetap berjalan konsisten.

Dampak positif program ini juga terlihat dari hasil wawancara dengan masyarakat. Salah satu warga menyatakan, “*Alhamdulillah mas, dengan adanya penghidupan kembali perpustakaan desa, banyak kegiatan yang bisa dilakukan di sana seperti kumpul GAPOKTAN, tempat belajar anak-anak PAUD, kumpul ibu-ibu PKK, dan masih banyak lagi. Semoga perpustakaan tersebut bisa bermanfaat untuk seterusnya.*” Ucapan ini menggambarkan bahwa revitalisasi tidak hanya berdampak pada fisik perpustakaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya literasi. Respon positif juga datang dari Ibu Rusy Priyani selaku Kamituwo dan pengelola perpustakaan. Beliau menuturkan bahwa prototipe website *Nomporejo Moco* sesuai dengan rencana awal dan menjadi langkah signifikan menuju digitalisasi, sehingga perpustakaan kini memiliki fondasi yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Program revitalisasi dan digitalisasi Perpustakaan Desa Nomporejo terbukti meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi masyarakat desa, terlihat dari perubahan yang terjadi setelah intervensi. Sebelum kegiatan ini, hampir tidak ada pengunjung yang datang ke perpustakaan; kini tercatat rata-rata 10–15 pengunjung setiap minggu, termasuk anak-anak PAUD yang mulai memanfaatkan ruang ramah anak yang sebelumnya belum tersedia.

Perubahan fisik yang dilakukan meliputi penataan ulang ruang baca, penambahan rak dan penyesuaian tata letaknya sesuai kategori buku, serta pelabelan dan klasifikasi ulang seluruh koleksi. Koleksi perpustakaan kini bertambah 1.000 buku baru dari bantuan pemerintah, sehingga total koleksi menjadi lebih lengkap dan mudah diakses melalui sistem inventaris yang terorganisir.

Digitalisasi melalui penerapan katalog online *Nomporejo Moco* berbasis *PHP–MySQL* mempermudah pengelolaan bagi pengelola lokal (Ibu Kamituwo) yang sebelumnya mencatat koleksi secara manual. Setelah pelatihan literasi digital, pengelola kini mampu melakukan input, mengedit, dan mencari data buku secara mandiri, sehingga peminjaman dan pencarian koleksi menjadi lebih efisien. Kehadiran sistem katalog ini juga memperkenalkan masyarakat pada cara baru mengakses informasi secara digital yang sebelumnya belum ada.

Dampak program juga terlihat dari fungsi sosial perpustakaan yang kembali hidup. Selain dimanfaatkan untuk membaca, perpustakaan kini menjadi ruang kegiatan komunitas, seperti belajar bersama anak-anak PAUD, pertemuan ibu PKK, dan diskusi kelompok tani (GAPOKTAN) dengan memanfaatkan buku-buku pertanian dan kewirausahaan yang baru tersedia. Perubahan ini memperlihatkan bahwa perpustakaan desa dapat berkembang menjadi ruang belajar bersama sekaligus pusat interaksi sosial yang mendukung peningkatan literasi masyarakat baik secara tradisional maupun digital. Keberhasilan program ini dicapai melalui penerapan *Participatory Action Research (PAR)* yang memungkinkan pengelola dan perangkat desa terlibat aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga pengoperasian sistem. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa intervensi tidak hanya berupa perbaikan teknis, tetapi juga membangun kapasitas lokal agar pengelolaan perpustakaan dapat dilakukan secara mandiri.

Meski demikian, keberlanjutan program masih memerlukan dukungan lanjutan. Keterbatasan sumber daya manusia dan sarana teknologi menuntut adanya pelatihan tambahan serta pendampingan berkala bagi pengelola agar tetap mampu mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan mitra eksternal sangat penting, baik untuk pemeliharaan sarana digital, peningkatan kapasitas SDM, maupun perluasan jejaring kerja sama. Dengan dukungan tersebut, Perpustakaan Desa Nomporejo berpotensi terus berkembang sebagai pusat literasi yang adaptif, inklusif, dan berdaya guna bagi masyarakat desa dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) serta Universitas Islam Indonesia atas dukungan yang diberikan sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada Pemerintah Kalurahan Nomporejo, khususnya perangkat desa, pengelola Perpustakaan Desa Nomporejo, serta masyarakat setempat yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi aktif selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak inilah yang memungkinkan program revitalisasi dan digitalisasi perpustakaan ini berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan literasi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, R., Rafie, S. K., & Mansor, M. H. (2024). Digitizing sustainability: Opportunities and challenges for rural public libraries adopting technology. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(4), 125–133.
- Arriola-Pacheco, F., Juárez-Ramos, V., Hernández-García, M., & Ruiz-Fuentes, A. (2024). Community-based participatory research: Lessons and practices for sustainable local development. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 17(2), 45–59.
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 60(10), 854–857.
- Digital Transformation Revitalizing Public Libraries as Inclusive Hubs for National Development. (2025). *SAGE Open*, 15(2), 1–14.
- Dyer, P., Hochuli, C., Walker, L., Panther, L., Eccles, K., Osborn, T., & Livingston, T. (2025). Librarians as full participants in participatory action research. *Endnotes: The Journal of the New Members Round Table*.
- He, C. (2025). Impact of digital literacy on rural residents' subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–12.
- Izvoranu, A. M., Muntean, M., & Stanciu, R. (2021). The rural digital divide: Recommendations from a scoping review. *Journal of Rural Studies*, 86, 12–24. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.06.003>
- Jongebloed, H., Turner, C., & Rhoades, L. (2024). The digital divide in rural and regional communities: Challenges for library services. *Information Development*, 40(1), 45–59.
- Lohr, K. D. (2025). Digital literacy and access: Equity from a global perspective. *Information Research Journal*, 30(4), 102–115.
- Mamabolo, M. J. (2023). Rural accessibility to digital libraries: Requirements and challenges for digital library services in rural areas. *Library Hi Tech*, 41(6), 1421–1438. <https://doi.org/10.1108/LHT-06-2023-0145>
- Noorda, R. (2023). Digital public library ecosystem: 2023 report. *American Library Association*.
- Public Library Association. (2024). *2023 Public Library Technology Survey: Summary Report*. Chicago, IL: PLA.
- Singh, V. (2020). Applying participatory action approach to integrating professional librarians into open source software communities. *Journal of Librarianship and Information Science*.
- Wojciechowska, A. (2024). How public libraries build sustainable communities in the 21st century. *Library Management Review*, 45(1), 33–47.